

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Tentang Guru Agama Islam**

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan anak didik. Oleh sebab itu, guru harus mendidik dan membina seluruh kemampuan, sikap dan keterampilan anak didik dengan penuh dedikasi dan loyalitas dan disesuaikan dengan ajaran islam. Tetapi tugas tidak hanya terbatas pada interaksi belajar mengajar saja, melainkan sebagai penajar atau pendidik, pembimbing dan pemberi bimbingan, serta administrator atau sebagai pemimpin kelas. Ketiga tugas yang telah disebutkan tersebut harus dilaksanakan secara beriringan dan seimbang tidak boleh ada satu yang terabaikan karena hal tersebut saling berkaitan untuk menuju keberhasilan pendidikan.

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang dimiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar meiliki kepribadian yang utama. Dalam Islam pada mulanya pendidikan islam disebut dengan kata “*ta’dib*”. Kata “*ta’dib*” mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsure-unsur pengetahuan (*ilm*) pengajaran (*ta’lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Akhirnya dalam perkembangan kata *ta’dib* sebagai istilah pendidikan telah

hilang peredaranya, dan tidak dikenal lagi, sehingga ahli pendidik islam bertemu dengan istilah *at-tarbiyah* atau *tarbiyah*, sehingga sering disebut tarbiyah. Sebenarnya kata ini berasal dari kata "*Robbayarubbi-tarbiyatan*" yang artinya tumbuh dan berkembang. Maka dengan demikian populerlah istilah "*tarbiyah*" diseluruh dunia islam untuk menunjuk pendidikan islam.<sup>1</sup>

Pendidikan agama islam merupakan faktor yang paling esensial dalam kehidupan manusia. Keberadaannya pendidikan agama islam mutlak diperlukan demi kelangsungan hidup manusia sehingga terwujud kebahagiaan baik di dunia an akhirat. Secara alamiah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat.<sup>2</sup>

Di dalam Permenag nomor 16 tahun 2010 disebutkan bahwa, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.<sup>3</sup> Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan

---

<sup>1</sup> Munarji, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT BinaIlmu: 2004) hal. 5

<sup>2</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakart Bumi Aksara: 2002) hal. 11

<sup>3</sup>Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Pasal I Ayat I, hal. 4.

mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran atau latihan.<sup>4</sup> Pendidikan agama Islam juga berarti suatu usaha yang secara sadar yang dilakukan guru untuk mempengaruhi peserta didik dalam rangka pembentukan manusia beragama.<sup>5</sup>

Berdasarkan definisi-definisi sebagai tersebut di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran agama di sekolah berusaha memberi pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.

Muhaimin menambahkan: Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allahswt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian di atas, Pendidikan Agama Islam sebagai suatu mata pelajaran di sekolah yang bertujuan untuk memberipengetahuan dan wawasan keberagamaan, sehingga peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian, ia menjadi seorang muslimyang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta memiliki akhlak yang mulia. Jadi, titik tekan PAI di sini adalah mengarahkan peserta didik agar menjadi orang-orang beriman dan melaksanakan amal saleh sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam di sekolah berusaha mengarahkan pada pembinaan akhlak mulia peserta didik

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Ed. 11; Jakarta: Ditjen Bagais, 2002), hal. 2.

<sup>5</sup> Zakiah Daradjat, *Pengajaran Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 172.

<sup>6</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 78.

Jadi, dari semua penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) adalah Pendidik yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Di dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 1999, Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu: “Agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia.”

Sedangkan menurut Abdul majid dan Dian Andayani yang mengutip dari kurikulum PAI 2002 menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengamalan peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang harus berkembang dalam halkeimanan,ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>7</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Kompetensi Guru Agama Islam**

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Kata ini sekarang menjadi kunci dalam dunia pedidikan. Dalam kurikulum misalnya, kita mengenal KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Dengan memiliki kompetensi yang memadai, seseorang khususnya guru, dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Bisa di bayangkan bagaimana jadinya dunia pendidikan jika para gurunya tidak memiliki kompetensi memadai.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 130

<sup>8</sup>Raka T. Joni, *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1984), hal 124

Jadi kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru piawi dalam melaksanakan profesinya. Berdasarkan uraian di atas kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru.

Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada beragam aspek yang saling berkaitan dan mempengaruhi berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran. Banyak guru yang telah bertahun-tahun mengajar, tetapi sebenarnya kegiatan yang dilakukannya tidak banyak memberikan aspek perubahan positif dalam kehidupan siswanya. Sebaliknya, ada juga guru yang relatif baru, namun telah memberikan kontribusi konkret ke arah kemajuan dan perubahan positif dalam diri para siswa. Mereka yang mampu memberi “pencerahan” kepada siswanya dapat dipastikan memiliki kompetensi sebagai seorang guru yang profesional.<sup>9</sup>

Besarnya peranan guru menjadikan penghargaan terhadap guru seyogianya juga seimbang. Walaupun kenyataan menunjukkan bahwa secara finansial profesi guru belumlah mampu mengantarkan kepada kehidupan yang sejahtera. Namun demikian, bukan berarti hal ini mengurangi penghargaan yang selayaknya diberikan. Bahkan di era sekarang sumber belajar telah berkembang dan melimpah sedemikian pesat, peran guru sebagai sumber belajar utama

---

<sup>9</sup>Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 56-57

tidaklah dapat tergantikan. Bukan hal yang terlalu berlebihan jika guru harus dihormati.

Guru berada di garda terdepan dalam proses pendidikan yang sangat menentukan kelangsungan hidup suatu bangsa. Kejayaan atau kehancuran suatu bangsa dapat dikatakan sangat tergantung pada keberadaan guru-guru yang membidani lahirnya generasi muda. Hal ini disebabkan karena gurulah yang paling berperan secara langsung dalam proses pendidikan. Guru yang mengarahkan atau mengantarkan peserta didik dalam pembelajaran untuk menemukan, mengelola serta memecahkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan nilai-nilai kehidupan. Sehingga tergantung kepada guru, mau menjadikan peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian yang baik atau buruk.

Berdasarkan pendapat di atas ini maka guru merupakan suatu pekerjaan yang mensyaratkan keahlian tertentu. Artinya guru harus memiliki keahlian dalam bidang mengajar dan mendidik, dimana keahliannya diperoleh melalui pendidikan khusus yaitu melalui lembaga pendidikan tenaga keguruan (LPTK) sehingga memperoleh kemampuan (*competency*) dan keterampilan. Selanjutnya kompetensi ini dimanfaatkan untuk bekerja sebagai sumber penghasilan.

Sementara itu Sudarwan Danim mengatakan bahwa unsur terpenting dalam profesi guru adalah penguasaan sejumlah kompetensi sebagai keterampilan atau keahlian khusus, yang diperlukan untuk melaksanakan tugas mendidik dan mengajar secara efektif dan efisien.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010), hal.56.

Maka dalam pasal 8 Undang-Undang guru dan dosen disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>11</sup> Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensisosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kualifikasi akademik diperoleh melalui jenjang pendidikan pre service education seperti Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), IKIP dan Fakultas Keguruan di luar lembaga IKIP. Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.<sup>12</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia dinyatakan bahwa kompetensi adalah kewenangan untuk memutuskan atau bertindak.<sup>13</sup> Secara sederhana kompetensi berarti kemampuan. Johnson mengatakan kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan<sup>14</sup> Dengan demikian, suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggung jawabkan dalam upaya mencapai tujuan.

Penjelasan lebih lanjut dari kompetensi guru adalah sebagai berikut:

#### 1. Kompetensi Pedagogik

---

<sup>11</sup> Republik Indonesia Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Cet. IV; Jakarta: 2011), hal. 8.

<sup>12</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. XVI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 229.

<sup>13</sup> Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia* (Cet. I; Surabaya: Reality Publisher, 2008), hal. 379.

<sup>14</sup> Syaiiful Sagala, *Kemampuan Guru dan Tenaga Kependidikan* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 23.

Dalam Standart nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir (a) dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Ada pula pentingnya Kompetensi Pedagogik yang harus diperhatikan oleh guru.

Dengan dikuasainya kompetensi pedagogik oleh guru, diharapkan guru dapat memahami siswa dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan peraturan yang berlaku dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan lebih baik dan lebih menyenangkan.<sup>15</sup>

Lebih lanjut, dalam RPP tentang Guru dikemukakan bahwa:

Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal sebagai berikut :

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum / silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 7) Evaluasi Hasil Belajar (EHB)
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>16</sup>

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan

---

<sup>15</sup>Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hal. 56

<sup>16</sup>E Mulyasa, *Standari Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal 75



mengelola pembelajaran peserta didik”. Depdiknas menyebut kompetensi ini dengan “kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.<sup>17</sup>

a. Kompetensi Menyusun Rencana Pembelajaran

Kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi:

- 1) Mampu mendeskripsikan tujuan,
- 2) Mampu memilih materi,
- 3) Mampu mengorganisir materi,
- 4) Mampu menentukan metode/strategi pembelajaran,
- 5) Mampu menentukan sumber belajar atau media atau alat peraga pembelajaran,
- 6) Mampu menyusun perangkat penilaian,
- 7) Mampu menentukan teknik penilaian, dan
- 8) Mampu mengalokasikan waktu.

Berdasarkan uraian di atas, merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup: merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan.

---

<sup>17</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 105

b. Kompetensi Melaksanakan Proses Belajar Mengajar

Melaksanakan proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah disusun. Dalam kegiatan ini kemampuan yang di tuntut adalah keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah kegiatan yang lalu perlu diulang, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Pada tahap ini disamping pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya: prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa.

Kompetensi melaksanakan proses belajar mengajar meliputi:

Membuka pelajaran,

- 1) Menyajikan materi,
- 2) Menggunakan media dan metode,
- 3) Menggunakan alat peraga,
- 4) Menggunakan bahasa yang komunikatif,
- 5) Memotivasi siswa,
- 6) Mengorganisasi kegiatan,
- 7) Berinteraksi dengan siswa secara komunikatif,
- 8) Menyimpulkan pelajaran,

- 9) Memberikan umpan balik,
- 10) Melaksanakan penilaian, dan
- 11) Menggunakan waktu

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melaksanakan proses belajar mengajar merupakan sesuatu kegiatan dimana berlangsung hubungan antara manusia, dengan tujuan membantu perkembangan dan menolong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada dasarnya melaksanakan proses belajar mengajar adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif para siswa.

- c. Kompetensi Melaksanakan Penilaian Proses Belajar Mengajar  
Penilaian proses belajar mengajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun dan dilaksanakan. Penilaian diartikan sebagai proses yang menentukan betapa baik organisasi program atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai maksud-maksud yang telah ditetapkan

## 2. Kompetensi Kepribadian

Sehubungan dengan uraian di atas, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Untuk

kepentingan tersebut, dalam bagian ini dibahas berbagai hal yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.<sup>18</sup>

Dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru menjelaskan kompetensi kepribadian untuk guru kelas dan guru mata pelajaran, pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah, sebagai berikut:<sup>19</sup>

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, mencakup:
  - 1) menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender, dan,
  - 2) bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mencakup:
  - 1) berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi.
  - 2) berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.
  - 3) berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.

---

<sup>18</sup>Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal 117-118

<sup>19</sup>Djam'an Satori dkk, *Materi Pokok Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 145

- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, mencakup:
    - 1) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.
    - 2) menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
  - d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, mencakup:
    - 1) menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi,
    - 2) bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri. Dan
    - 3) bekerja mandiri secara professional.
  - e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru, mencakup:
    - 1) memahami kode etik profesi guru,
    - 2) menerapkan kode etik profesi guru,
    - 3) berperilaku sesuai dengan kode etik guru.
3. Kompetensi Profesional

Dalam standart Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir (c) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesioanl adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standart kompetensi yang ditetapkan dalam Standart Nasional Pendidikan.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Djam'an Satori dkk, *Materi Pokok Profesi Kependidikan...*, hal 135

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- a. Subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial, memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/ materi bidang studi secara profesional dalam konteks global.

Secara ringkas kompetensi profesional guru dapat digambarkan sebagai berikut :

- 1) Konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koherean dengan materi ajar.
- 2) Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah.
- 3) Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.
- 4) Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

- 5) Kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.<sup>21</sup>

Komponen profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru. Ada beberapa pandangan mengenai kompetensi profesional, yaitu :

- a. Penguasaan Bahan Bidang Studi.

Kompetensi pertama yang harus dimiliki seorang guru adalah penguasaan bahan bidang studi. Penguasaan ini menjadi landasan pokok untuk keterampilan mengajar.

- b. Pengelolaan Program Belajar Mengajar.

Kemampuan mengelola program belajar mengajar mencakup kemampuan merumuskan tujuan instruksional, kemampuan mengenal dan menggunakan metode mengajar, kemampuan memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat, kemampuan melaksanakan program belajar mengajar, kemampuan mengenal potensi peserta didik, serta kemampuan merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.

- c. Pengelolaan Kelas.

Kemampuan ini pada dasarnya merupakan kemampuan menciptakan kondisi belajar yang merangsang agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

- d. Pengelolaan dan Penggunaan Media Serta Sumber Belajar.

---

<sup>21</sup>Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru*, (Bandung, Yrama Widya, 2008), hal 21.

Kemampuan ini menggambarkan keterampilan guru dalam merancang, menata, dan mengatur sumber-sumber belajar.

e. Penguasaan Landasan-Landasan Kependidikan.

Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan berkaitan dengan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Mempelajari konsep dan masalah pendidikan dan pengajaran dengan sudut tinjauan sosiologi, filosofis, historis dan psikologis.
- 2) Mengetahui fungsi sekolah sebagai lembaga sosial yang secara potensial dapat memajukan masyarakat dalam arti luas serta pengaruh timbal balik antar sekolah dan masyarakat.
- 3) Mengetahui karakteristik peserta didik baik secara fisik maupun psikologis.

f. Mampu Menilai Prestasi Belajar Mengajar.

Kemampuan menilai prestasi belajar mengajar perlu dimiliki oleh guru. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan mengukur perubahan perilaku peserta didik dan kemampuan mengukur dirinya dalam mengajar dan dalam membuat program.

g. Memahami Prinsip-prinsip Pengelolaan Lembaga dan Program Pendidikan di Sekolah.

Disamping melaksanakan proses belajar mengajar, guru diharapkan mampu membantu kepala sekolah dalam menghadapi berbagai kegiatan pendidikan lainnya yang digariskan dalam kurikulum, guru perlu memahami pula prinsip-prinsip dasar tentang organisasi dan



pengelolaan sekolah, bimbingan dan penyuluhan termasuk bimbingan karier, program kokurikuler dan ekstrakurikuler, perpustakaan sekolah serta hal-hal yang terkait.

h. Menguasai Metode Berpikir.

Metode dan pendekatan setiap bidang studi berbeda-beda. Untuk itu guru haruslah menguasai metode berpikir ilmiah secara umum.

i. Meningkatkan Kemampuan dan Menjalankan Misi Profesional.

Ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang, untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru harus terus-menerus mengembangkan dirinya agar wawasannya menjadi luas sehingga dapat mengikuti perubahan dan perkembangan profesinya yang didasari oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.

j. Terampil Memberikan Bantuan dan Bimbingan Kepada Peserta Didik.

Bantuan dan bimbingan kepada peserta didik sangat diperlukan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya melalui proses belajar mengajar di kelas. Untuk itu, guru perlu memahami berbagai teknik bimbingan belajar dan dapat memilihnya dengan tepat untuk membantu para peserta didik.

k. Memiliki Wawasan Tentang Penelitian Pendidikan.

Guru perlu mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan dan pengajaran, terutama hal-hal yang menyangkut pelaksanaan tugas-tugas pokoknya di sekolah. Setiap guru perlu

memiliki kemampuan untuk memahami hasil-hasil penelitian itu dengan tepat sehingga mereka perlu memiliki wawasan yang memadai tentang prinsip-prinsip dasar dan cara-cara melaksanakan penelitian pendidikan.

#### 4. Kompetensi Sosial

Dalam Standart Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang Guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- a. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.<sup>22</sup>

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas

---

<sup>22</sup>E Mulyasa, *Sertifikasi Guru ...* hal 173

merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.<sup>23</sup> Untuk dapat melaksanakan peran sosial kemasyarakatan, guru harus memiliki kompetensi :

- 1) aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, dan kecakapan saja, tetapi juga harus beritikad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya.
- 2) Pertimbangan sebelum memilih jabatan guru.
- 3) Mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.

### **C. Tinjauan Tentang Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak siswa**

Pada mulanya perkembangan yang dialami manusia adalah perkembangan biologis, yaitu dari telur menjadi janin, kemudian menjadi bayi dan seterusnya. Dari sifat mulanya yang tidak berdaya memungkinkan perkembangan untuk bergaul antar manusia. Untuk itu ia memerlukan rasa aman, rasa dilindungi, sehingga memungkinkan adanya kesempatan untuk berimitasi, adaptasi maupun identifikasi. Selanjutnya, karena perkembangan

---

<sup>23</sup>Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...* hal. 75

itu ada pada dirinya sendiri secara kodrati, maka si anak mengadakan eksplorasi sebagai warga masyarakat.

Guru sebagai pendidik bertugas menjaga dan membina para pemuda. Menjaga dalam pengertian jangan sampai rusak perkembangan jasmani dan rohaninya. Jasmani dijaga dengan pendidikan jasmani, pendidikan rohani dilakukan dengan jalan mengembangkan segala aspeknya yang baik dan mencegah perkembangan aspek-aspek yang kurang baik. Dengan penjagaan ini diharapkan jiwa dan raga anak mencapai keharmonisannya.

Membina berarti meningkatkan, yang ditingkatkan adalah kemampuannya. Oleh guru kemampuan ini ditingkatkan dengan pengetahuan-pengetahuan, pengalaman-pengalaman, latihan-latihan dan sebagainya. Sehingga dengan hasil pembinaan itu kelak anak diharapkan mampu memikul tugasnya dikemudian hari sebagai orang tua anak-anaknya, sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara.

Ki Hajar Dewantara mengajarkan sebuah falsafah yakni *tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tulada*. Yang artinya secara harfiah adalah dari belakang guru harus dapat memberi kekuatan yang berwujud pengaruh, bimbingan dan pengawasan. Jangan sampai anak menyimpang dari garis yang telah ditentukan yaitu garis yang benar menuju keselamatan. Bila sedang ditengah-tengah guru harus mampu membangkitkan semangat, memajukan hasrat dan mempertebal tekad jangan sampai terjadi kekendoran anak di dalam asuhannya mencapai cita-cita, memperjuangkan tujuan hidupnya maupun di dalam usahanya melanjutkan tugas hidupnya. Bila

sedang didepan guru harus sanggup memberikan tauladan agar anak tidak menjadi bingung oleh karena banyaknya pengaruh yang diterima selama dalam perjalannya.

Pada hakikatnya ajaran Islam mengandung tiga unsur pokok yakni akidah, ibadah dan akhlak. Secara etimologi kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang berarti mencipta, membuat, atau menjadikan.<sup>24</sup> *Akhlaq* adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi akhlaq (selanjutnya disebut akhlak dalam bahasa Indonesia) secara etimologi berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku, yang dibuat oleh manusia. Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.

Akhlaq mulia dalam agama Islam lebih dikenal dengan akhlak al-karimah. Istilah akhlak menurut ibn Maskawaih berarti sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>25</sup>

Senada dengan ini Imam al-Ghazali mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>26</sup>

Menurut Abuddin Nata perbuatan akhlak memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

---

<sup>24</sup>Zainddin, *Pendidikan Agama Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.29.

<sup>25</sup>Ibn Maskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* (Cet. I; Mesir: al-Mathabah alMishriyah, 1934), hal.40.

<sup>26</sup>Imam al-Ghazali, *Ihya'Ulum al-Din* (Jild III; Bairut: Dar al-Fikr, t.t ), hal. 56.

- a. Perbuatan tersebut telah mendarah daging atau tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga menjadi identitas atau kepribadian orang yang melakukannya.
- b. Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah, gampang serta tanpa memerlukan pikiran lagi, sebagai akibat dari telah menjadinya perbuatan tersebut kepribadian bagi orang yang melakukannya.
- c. Perbuatan tersebut timbul dari dalam diri orang yang melakukannya dan dilakukan atas kemauan dan pilihan sendiri bukan karena paksaan dari luar.
- d. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya atau sebenarnya bukan berpura-pura, sandiwara atau tipuan.
- e. Perbuatan tersebut dilakukan atas dasar niat dan ikhlas semata-mata karena Allah swt.<sup>27</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, terlihat bahwa akhlak terkait dengan perbuatan yang baik, terpuji, bernilai luhur dan berguna bagi orang lain. Perbuatan-perbuatan tersebut selanjutnya digunakan sebagai ukuran atau patokan dalam menentukan tingkah laku seseorang.

Hidup manusia kadang-kadang mengarah kepada kesempurnaan jiwa dan kesuciannya, tetapi kadang-kadang pula mengarah kepada keburukan. Hal tersebut tergantung dari beberapa hal yang mempengaruhinya.

Menurut Ahmad Amin yang dikutip oleh Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga mengemukakan bahwa keburukan akhlak (dosa dan kejahatan) muncul disebabkan karena kesempitan pandangan dan pengalamannya, serta besar ego.<sup>28</sup>

Dapat dipahami bahwa manusia sendiri yang dapat menentukan apakah ia harus berbuat baik (berakhlak mulia) atau berbuat jahat (berakhlak buruk). Untuk berbuat yang baik atau mulia, maka ia harus memperluas wawasan, pengalaman dan pemahaman tentang sesuatu serta memperkecil

---

<sup>27</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), cet. IV, hal. 4-6.

<sup>28</sup>Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 153.

rasa egonya. Kesimpulannya akhlak adalah tingkah laku seseorang yang dilakukan secara spontan tanpa pertimbangan sebelumnya.

Dari penjelasan diatas membina akhlak siswa dapat diartikan sebagai suatu usaha atau tindakan yang dilakukan untuk membina siswa agar setiap tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai yang terpuji.

Seorang guru dapat dikatakan profesional apabila dapat menyampaikan pengetahuan kepada siswa dengan baik sehingga tercapai apa yang dimaksudkan dalam tujuan pendidikan nasional. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi di bidangnya. Demi menjalankan tugas sebagai tenaga pendidik seorang guru tidak hanya cukup dalam penguatan intelektual saja. Siswa harus memiliki keseimbangan antara pengetahuan dan akhlak yang baik. Maka dari itu salah satu fungsi dari kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru adalah membina akhlak siswa, agar sesuai dengan norma dan kepribadian bangsa Indonesia itu sendiri. Kompetensi-kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa memiliki cara pengaplikasian sendiri-sendiri. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### 1. Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, b)

Pemahaman terhadap peserta didik, c) Pengembangan kurikulum dan silabus, d) Perancangan pembelajaran, e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran, g) Evaluasi hasil belajar, h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>29</sup>

Kompetensi Pedagogik ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Hal itu di jelaskan dalam gambar tabel di bawah ini :

No	Kompetensi	Subkompetensi	Indikator
1.	Pedagogik	Memahami peserta didik secara mendalam	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif.</li> <li>b. Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian.</li> <li>c. Mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.</li> </ul>
2.		Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memahami landasan pendidikan.</li> <li>b. Menerapkan teori belajar dan pembelajaran.</li> <li>c. Menentukan strategi pembelajaran, berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang akan dicapai dan materi ajar.</li> <li>d. Menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.</li> </ul>

<sup>29</sup>Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan*,...hal. 103.



3.		Melaksanakan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menata latar (<i>setting</i>) pembelajaran.</li> <li>b. Melaksanakan pembelajaran yang kondusif.</li> </ul>
4.		Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Merancang dan melaksanakan evaluasi (<i>assesment</i>) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode.</li> <li>b. Menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (<i>mastery learning</i>).</li> <li>c. Memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.</li> </ul>
5.		Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya	Memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik.

Tabel 2.1 Kompetensi dan sub kompetensi pedagogik guru<sup>30</sup>

Dalam pembentukan akhlak, kompetensi pedagogik ini berperan dalam proses bagaimana guru tersebut merancang perencanaan pembelajaran mulai dari awal perencanaan sampai evaluasi. Dimana guru memperhatikan secara seksama pembelajaran yang baik dan menanamkan banyak sikap pembentukan akhlak. Memilah-milah dari pelajaran yang merusak moral seperti contoh buku-buku yang berisikan gambar-gambar porno.

<sup>30</sup>Kunandar, *Guru Profesional*,... hal. 76

## 2. Kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dengan sendirinya berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mengharapakan guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur.

Setiap subjek mempunyai pribadi yang unik, masing-masing mempunyai ciri dan sifat bawaan serta latar belakang kehidupan. Banyak masalah psikologis yang dihadapi peserta didik, banyak pula minat, kemampuan, motivasi dan kebutuhannya. Semuanya memerlukan bimbingan guru yang berkepribadian dapat bertindak sebagai pembimbing, penyuluh dan dapat menolong peserta didik agar mampu menolong dirinya sendiri. Disinilah Guru adalah sebagai panutan yang harus digugu dan ditiru dan sebagai contoh pula bagi kehidupan dan pribadi peserta didiknya. Dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro dalam system Amongnya yaitu guru harus : *Ing ngarsosung tulodo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani.*<sup>31</sup>

Artinya bahwa guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motif belajar siswa serta mendorong, memberikan motivasi dari belakang. Dalam arti seorang guru dituntut melalui sikap dan perbuatan menjadikan dirinya pola panutan dan ikutan orang-orang yang dipimpinya. Dalam hal ini siswa-siswa di sekolahnya, juga sebagai

---

<sup>31</sup>Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan*, ... hal. 69

seorang guru dituntut harus mampu membangkitkan semangat berswakarsa dan berkreasi pada orang-orang yang dibimbingnya serta harus mampu mendorong orang-orang yang diasuhnya agar berani berjalan didepan dan sanggup bertanggung jawab.

Kompetensi Kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Hal itu dapat kita lihat dalam hasil gambar tabel di bawah ini :

No	kompetensi	Sub Kompetensi	Indikator
1.	Kepribadian	Kepribadian yang stabil dan Mantap	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bertindak sesuai dengan norma hukum.</li> <li>b. Bertindak sesuai dengan norma sosial.</li> <li>c. Bangga sebagai guru.</li> <li>d. Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.</li> </ul>
		Kepribadian yang dewasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik.</li> <li>b. Memiliki etos kerja sebagai guru.</li> </ul>
		Kepribadian yang arif	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat.</li> <li>b. Menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.</li> </ul>

	Kepribadian yang berwibawa	<p>a. Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik.</p> <p>b. Memiliki perilaku yang disegani.</p>
	Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan	<p>a. Bertindak sesuai dengan norma religious(iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong).</p> <p>b. Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.</p>

Tabel 2.2 Kompetensi dan Sub Sub kompetensi Kepribadian Guru<sup>32</sup>

Seiring dengan tekad pemerintah Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan, muncul ketentuan tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang tenaga pendidik profesional.

Adapun beberapa sifat yang harus dimiliki oleh Guru Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Kebersihan Guru, Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat riya', dengki, permusuhan, perselisihan, dan lain-lain. Ikhlas dalam pekerjaan
- b. Keikhlasan dan kejujuran seorang guru dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya tugas yang diembannya dan kesuksesan murid-muridnya.

---

<sup>32</sup> Kunandar, *Guru Profesional*,... hal. 75

- c. Suka pemaaf, Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak
- d. Sabar, dan jangan pemaah karena sebab-sebab yang kecil serta memiliki kepribadian dan harga diri.
- e. Seorang guru merupakan seorang bapak bagi murid-muridnya. Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri.
- f. Harus mengetahui tabi'at murid, Guru harus mengetahui tabi'at pembawaan, adat kebiasaan, rasa, dan pemikiran murid agar ia tidak tersesat dalam mendidik anak-anaknya.
- g. Harus menguasai mata pelajaran. Seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang hal tersebut.<sup>33</sup>

### 3. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina akhlak Siswa

Kompetensi professional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam

---

<sup>33</sup>Moh. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal.137-139

yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standart kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pedidikan.<sup>34</sup>

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Hal itu dapat dilihat dalam gambar tabel di bawah ini :

No	Kompetensi	Sub Kompetensi	Indikator
	Profesional	Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah</li> <li>b. Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar</li> <li>c. Memahami hubungan konsep antara pelajaran terkait</li> <li>d. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari</li> </ul>
		Memahami struktur dan metode keilmuan	Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam

<sup>34</sup>Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*,.....hal.102.

			pengetahuan atau materi bidang studi
--	--	--	---

Tabel 2.3 Kompetensi dan Sub kompetensi Profesional Guru<sup>35</sup>

Dalam Islam, seorang pendidik dituntut agar bersifat profesional sebab jika guru tersebut tidak profesional, tujuan pendidikan tidak dapat tercapai. Pembentukan akhlak siswa juga dapat digambarkan dan dijelaskan melalui kompeten guru dalam menyampaikan pembelajarannya. Pembelajaran yang mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari bisa dilakukan guru sekaligus memasukkan penanaman akhlak pada siswa.

#### 4. Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina

##### Akhlak Siswa

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Lebih dalam lagi kemampuan sosial ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru.

---

<sup>35</sup> Kunandar, *Guru Profesional*,...hal. 77

Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas memanusiakan manusia.

Guru merupakan tokoh dan tipe mahluk yang diberi tugas dan beban membina dan membimbing masyarakat ke arah norma yang berlaku. Guru perlu memiliki kompetensi sosial untuk berhubungan dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif karena dengan dimilikinya kompetensi sosial tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar sehingga jika ada keperluan dengan orang tua peserta didik atau masyarakat tentang masalah peserta didik yang perlu diselesaikan tidak akan sulit menghubunginya.

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal itu tergambar dalam tabel di bawah ini:

No	Kompetensi	Sub Kompetensi	Indikator
	Sosial	Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik	Berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik
		Mampu berkomunikasi dan bergaul dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.	Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.



		Mampu berkomunikasi dan bergaul dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.	Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.
--	--	--	---

Tabel 2.4 Kompetensi dan Sub kompetensi sosial Guru<sup>36</sup>

Dengan kompetensi sosial yang dimiliki guru, bisa dilihat bagaimana cara guru bersosialisasi dengan sesama guru lain, berkomunikasi dengan warga sekolah dan dengan orang tua siswa. Hal ini mencerminkan keluwesan guru dalam menjalin komunikasi dengan orang lain. Apabila guru sudah mencerminkan hal yang baik maka siswa akan mencontoh sikap tersebut untuk dijadikan pembekalan dalam dirinya.

#### D. Penelitian Terdahulu

Studi penelitian ini dimaksudkan untuk mencari informasi-informasi yang berhubungan dengan masalah yang dipilih sebelum melaksanakan penelitian.

Winarno Surakhmad menyebutkan tentang studi pendahuluan ini dengan eksplorasi sebagai dua langkah, dan perbedaan antara langkah pertama dan langkah kedua ini adalah penemuan dan pengalaman.<sup>37</sup>

Penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk mengetahui perbedaan dan kesamaan serta mengetahui kelebihan dan kelemahan dengan peneliti terdahulu sehingga dapat menyempurnakannya. Adapun

<sup>36</sup>Kunandar, *Guru Profesional*,...hal. 77

<sup>37</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), hal. 83

Penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai bahan acuan dari penelitian ini, yaitu:

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>“<i>Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah siswa MTsN Aryojedeng Rejotangan Tulungagung</i>” (Oleh: Eny Suherlina pada Tahun 2011).</p>	<p>Strategi guru dalam pembinaan Akhlakul Karimah dengan cara pendekatan individu yakni dengan cara menumbuhkan pembentukan kebiasaan yang mulia dan beradat kebiasaan yang baik, membiasakan berpegang teguh pada akhlak mulia, membiasakan bersikap ridho, optimis, percaya diri, tekun beribadah, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan kelompok dengan menggunakan beberapa metode.</p>	<p>Sama-sama membahas tentang akhlak Siswa</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian Terdahulu membahas tentang Strategi Guru dalam membina Akhlak siswa, sedangkan Penelitian saya terfokus pada bagaimana keempat kompetensi guru tersebut dalam membina akhlak siswa dengan menggunakan metode yang bersifat teoristik.</li> <li>• Lokasi Penelitian Terdahulu terletak di MTsN Aryojedeng Rejotangan Tulungagung, sedangkan Penelitian saya berlokasi di SMK NU Tulungagung.</li> </ul>
2.	<p>“<i>Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Tes Hasil Belajar Qur’an Hadits di MAN 1</i>”</p>	<p>Upaya yang dilakukan guru untuk mengelola pembelajaran peserta didik adalah ketika proses</p>	<p>Sama-sama membahas tentang Kompetensi Guru Agama.</p>	<p>Penelitian Terdahulu terfokus pada Kompetensi Guru yang digunakan untuk mengembangkan hasil belajar Qur’an Hadis, sedangkan penelitian</p>

	<i>Tulungagung</i> ” (Oleh: Anis Irnawati	pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta mencapai hasil yang diinginkan yaitu diperlukan kegiatan manajemen sistem pembelajaran.		saya terfokus pada bagaimana keempat kompetensi guru meliputi; Kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial, difungsikan untuk membina akhlak Siswa.
3.	“ <i>Upaya-Upaya Guru Dalam Meningkatkan Akhlak Santri Di Taman Pendidikan Al Qur’an(TPQ) Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung</i> ” (Oleh: M. Azul Asrorpada tahun 2012).	Upaya guru dalam meningkatkan Akhlakul Karimah pada santri di TPQ Tarbiyatussibyan Kalidawir Tulungagung berupa meningkatkan Akhlakul Karimah dibidang Aqidah seperti mengenalkan Allah melalui ciptaannya, mengenalkan arti yang terkandung dalam Al Qur’an, mengenalkan Rasul dan mengenalkan nama Malaikat dan tugasnya. Sedangkan penanaman dibidang syari’ah adalah mengenalkan sholat 5 waktu dan wudlu, mengenalkan puasa di Bulan	Sama - sama mengkaji tentang akhlak.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian terdahulu penelitiannya bagaimana upaya-upaya guru dalam meningkatkan akhlak sedangkan penelitian yang saya teliti berfokus pada kompetensi guru agama dalam membina akhlak siswa dengan metode yang bersifat teoristik.</li> <li>• Lokasi penelitian terdahulu di TPQ, sedangkan penelitian saya di SMK NU Tulungagung.</li> </ul>

		Ramadhan, mengenalkan zakat fitrah dan mengenalkan haji. Guru juga mengenalkan di bidang akhlak yaitu mengenalkan akhlak kepada Allah, mengenalkan akhlak kepada dirinya sendiri dan sesama dan mengenalkan akhlak dalam keluarga.		
4.	<p><i>“Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII di SMA Kolombo Sleman Yogyakarta”</i> (Oleh: Restu Nur Ciptasari, Alumnus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009).</p>	Usaha-usaha reflektif perlu dilakukan seperti melakukan penelitian tindakan kelas, serta memberdayakan guru-guru PAI untuk mengikuti seminar, loka karya, penataran dan semacamnya karena dianggap masih kurang dalam hal referensi dan kreatifitas dalam mengajar.	Sama-sama membahas tentang Profesionalisme guru, khususnya dalam hal kompetensi Guru PAI.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian terdahulu lebih terfokus kepada bagaimana kondisi riil kompetensi profesionalisme guru di lokasi yang diteliti, kemudian ditemukan sebuah solusi terbaik tentang cara peningkatan kompetensi guru tersebut berdasarkan pengkajian dari sebuah teori. Sedangkan penelitian saya fokus pada keempat kompetensi guru yang digunakan dalam membina akhlak siswa.</li> <li>• Lokasi Penelitian terdahulu berada di Sekolah Formal SMA</li> </ul>

				Kolombo Yogyakarta, sedangkan penelitian saya berada di SMK NU Tulungagung.
5.	<i>Skripsi yang berjudul “Kompetensi Guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMKN 1 Bandung” (Oleh: Firda Rahmasari, Alumnus IAIN Tulungagung tahun 2016)</i>	Guru PAI sudah menerapkan keempat kompetensi, sehingga selalu berusaha untuk membimbing siswa untuk senantiasa bersikap sesuai moral agama dan moral masyarakat. Kesadaran Guru PAI tidak hanya memberikan materi namun juga mendidik siswa untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman di kehidupan bermasyarakat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama membahas tentang keempat kompetensi guru, yaitu: Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Profesional dan Sosial</li> <li>• Sama-sama berlokasi di lembaga pendidikan formal.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian terdahulu fokus terhadap 4 kompetensi guru yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, sedangkan penelitian saya, menggunakan ke-4 kompetensi guru PAI untuk membina akhlak siswa.</li> <li>• Lokasi penelitian terdahulu di SMKN 1 Bandung (Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang notabennya umum), sedangkan penelitian saya berada di SMK Nu Tulungagung, yang berada di bawah naungan PC NU Tulungagung.</li> </ul>

Dari paparan tentang penelitian terdahulu di atas, dapat ditarik perbedaan yang mendasar antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian ini, yaitu:

1. Perbedaan: Pada penelitian sebelumnya lebih mengkaji tentang upaya peningkatan kemampuan kognitif siswa dalam bentuk hasil belajar, maupun afektif siswa dalam bentuk perbuatan (akhlakul karimah) dengan memaksimalkan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Baik terfokus pada

satu kompetensi saja maupun keseluruhan kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru. Sedangkan pada penelitian saya mengkaji tentang kompetensi guru PAI dalam membina akhlak siswa, yang mana sesuai dengan yang tercantum dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen: sekurang-kurangnya harus memiliki 4 kompetensi sebagai ukuran keprofesionlannya. Dari 4 kompetensi itu dikaji bagaimana guru PAI di SMK NU bisa mengaplikasikan guna pembinaan akhlak siswa

2. Persamaan: Penelitian saya dengan penelitian sebelumnya sama-sama meneliti lembaga pendidikan, baik itu formal maupun non formal.

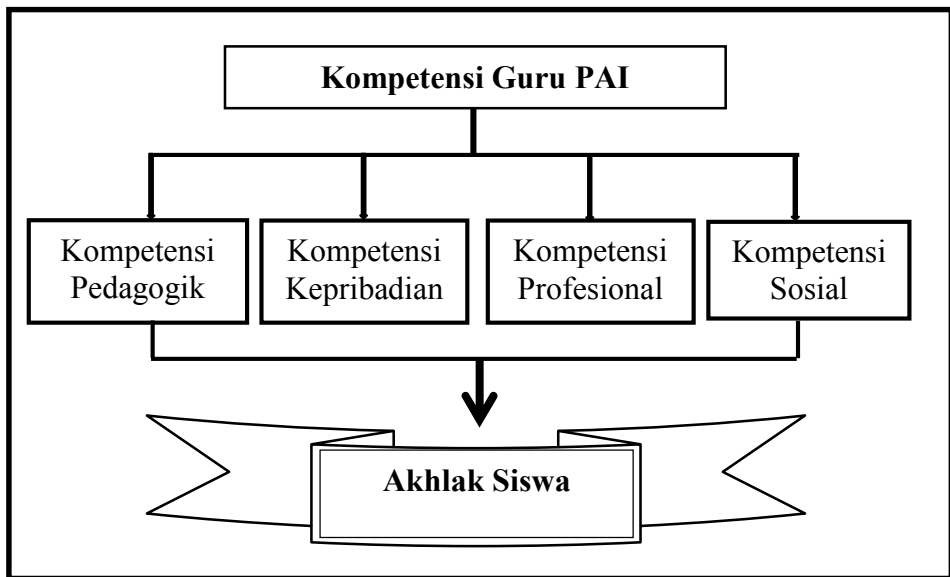
#### **E. Paradigma Penelitian**

Kerangka berfikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.<sup>38</sup>

Dengan gambaran awal mengalir data melalui guru, baik terkait guru agama, kepala sekolah dan semua yang terlibat di dalamnya. Pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti lebih lanjut peran kompetensi guru Agama Islam dalam membina akhlak siswa. Adapun Upayanya mulai dari perencanaan, pembinaan, metode yang digunakan, pelaksanaan serta kesimpulan dari penelitian tersebut, sebagaimana digambarkan dalam kerangka berikut:

---

<sup>38</sup>Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 34



Gambar 2.5 Konsep Paradigma Penelitian.